

## **Analisis Kendala Implementasi AMSP dalam Kampus Merdeka: Perspektif Mahasiswa**

**Viola Cerya Andini**

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: [violaceryaandini\\_1503619016@mhs.unj.ac.id](mailto:violaceryaandini_1503619016@mhs.unj.ac.id)

### **Abstrak**

Asistensi mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) Kampus Merdeka merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dengan melibatkan mahasiswa sebagai asisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala dalam implementasi AMSP kampus merdeka dari perspektif mahasiswa. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengumpulkan dan menyintesis berbagai temuan dari literatur yang relevan untuk memahami tantangan utama yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik nyata di lapangan, serta tantangan dalam adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, masalah administratif dan logistik juga menjadi penghambat utama. Kurangnya dukungan institusional dari pihak kampus turut memperburuk situasi, membuat mahasiswa kesulitan mengoptimalkan potensi mereka dalam program ini. Untuk itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan perbaikan dalam berbagai aspek implementasi AMSP. Dengan upaya perbaikan di berbagai lini, diharapkan AMSP dapat menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa dan menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan tinggi dan realitas di lapangan.

**Kata kunci:** *AMSP, Kampus Merdeka, Kendala, Perspektif*

### **Abstract**

Teaching Assistance Program in Educational Units (AMSP) within the Independent Campus framework is an initiative that aims to improve the quality of higher education by involving students as assistants. This research aims to identify and analyze obstacles in the implementation of AMSP on independent campuses from a student perspective. Using the literature study method, this research collects and synthesizes various findings from relevant literature to understand the main challenges faced. The research results show that there is a significant gap between the theory learned on campus and real practice in the field, as well as challenges in adapting to the school environment. Apart from that, administrative and logistical problems are also major obstacles. The lack of institutional support from the campus also worsens the situation, making it difficult for students to optimize their potential in this program. For this reason, continuous evaluation and improvement is needed in various aspects of AMSP implementation. With improvement efforts on various fronts, it is hoped that AMSP can become an effective forum for developing students' professional competencies and bridging the gap between the world of higher education and the reality in the field.

**Keywords :** *AMSP, Independent Campus, Implementation, Perspective*

### **PENDAHULUAN**

Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) merupakan salah satu inisiatif dari Kampus Merdeka yang bertujuan memperkenalkan mahasiswa dengan praktik langsung di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa, memfasilitasi transfer pengetahuan antara kampus dan sekolah, serta meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa. Dalam

pelaksanaannya, AMSP diharapkan dapat menjembatani kebutuhan pendidikan di sekolah dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Namun, meskipun memiliki tujuan yang mulia, implementasi AMSP sering menghadapi berbagai kendala yang signifikan, terutama dari perspektif mahasiswa.

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam implementasi AMSP adalah perbedaan antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik yang dihadapi di lapangan. Mahasiswa sering merasa bahwa bekal teori yang mereka terima tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam situasi nyata di sekolah. Situasi ini menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan diri dalam mengajar. Selain itu, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang memiliki dinamika dan budaya berbeda dengan dunia kampus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan riil di lapangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Abdal et al., 2022; Amartika et al., 2024; Fauzia & Fikri, 2023).

Selain masalah adaptasi dan kesenjangan teori-praktik, faktor administratif dan logistik juga menjadi kendala dalam pelaksanaan AMSP. Banyak mahasiswa melaporkan bahwa proses administrasi yang rumit dan kurangnya dukungan dari pihak kampus menjadi halangan dalam menjalankan program ini dengan efektif. Permasalahan seperti penjadwalan, alokasi tempat magang, dan minimnya koordinasi antara kampus dan sekolah sering menghambat jalannya program (Fraharyani & Murtinugraha, 2022; Irawan & Suharyati, 2023; Jamaludin et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai kendala-kendala ini dan mencari solusi agar implementasi AMSP dalam Kampus Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat (Lamada & Karim, 2024; Muzakki, 2023; Uluwiyah et al., 2024; Wahyuni & Jamilah, 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis kendala implementasi Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) dalam Kampus Merdeka dari perspektif mahasiswa. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isu yang diangkat melalui analisis literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku teks, dan dokumen terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan cara mengkategorikan data ke dalam tema-tema utama terkait kendala implementasi AMSP. Temuan-temuan dari berbagai literatur kemudian dibandingkan dan dikontraskan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan yang signifikan dalam pengalaman serta pemahaman mahasiswa mengenai AMSP. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenjangan Teori dan Praktik**

Kesenjangan antara teori yang dipelajari di dalam kelas dan praktik di lapangan merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi dalam implementasi Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) dalam program Kampus Merdeka. Mahasiswa sering kali merasakan bahwa materi yang mereka peroleh di kampus tidak sepenuhnya relevan atau aplikatif dalam konteks dunia nyata di lapangan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi dan kebutuhan antara teori akademis dan situasi di lapangan (Abdal et al., 2022).

Dalam Kampus Merdeka, kerangka pengajaran seharusnya didesain untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap terjun di lapangan. Namun, sering kali materi ajar di kampus tidak sinkron dengan kebutuhan praktis yang diperlukan saat mahasiswa melakukan asistensi mengajar. Misalnya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer yang mengharapkan aplikasi teknologi terkini dalam dunia pendidikan, sering kali

menemukan bahwa sekolah-sekolah mitra tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi tersebut (Amartika et al., 2024).

Selain itu, banyak mahasiswa yang merasa kurangnya keterampilan praktis yang diperoleh selama kuliah juga merupakan hambatan. Mereka mendapati bahwa meskipun telah mempelajari berbagai konsep dan teori pendidikan, keterampilan praktis seperti manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, dan penanganan masalah siswa tidak cukup ditekankan dalam kurikulum. Hal ini mengakibatkan ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata di lapangan (Fauzia & Fikri, 2023).

Keterbatasan dukungan dari staf pengajar juga menjadi penyebab signifikan dalam kesenjangan ini. Banyak dosen yang lebih berfokus pada aspek teoritik daripada menyediakan pengalaman praktis yang mumpuni. Dosen sering kali kurang memiliki pengalaman di lapangan pendidikan dasar atau menengah, sehingga wawasan praktis yang diberikan kepada mahasiswa menjadi terbatas. Akibatnya, mahasiswa merasa tidak mendapat bimbingan yang cukup dalam menghadapi realitas praktis yang ada (Fraharyani & Murtinugraha, 2022).

Implementasi AMSP juga terkendala oleh minimnya kolaborasi antara universitas dan sekolah. Kerja sama yang terbatas mengakibatkan mahasiswa tidak mendapatkan panduan yang memadai dari kedua belah pihak. Sekolah-sekolah mitra kadang tidak sepenuhnya memahami sasaran program dan tidak memberikan dukungan yang diperlukan untuk mahasiswa. Di sisi lain, universitas juga kurang memberikan pengarahan yang jelas kepada sekolah tentang tujuan dan proses pelaksanaan AMSP (Irawan & Suharyati, 2023).

Penyesuaian antara kurikulum universitas dan kebutuhan di lapangan menjadi tantangan tersendiri. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka seharusnya memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, namun dalam praktiknya, kebutuhan untuk memenuhi target akademis sering kali membatasi waktu dan peluang untuk mengeksplorasi pengalaman praktis yang lebih mendalam. Hal ini menyebabkan mahasiswa harus menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kebutuhan praktis dengan cara yang belum optimal (Jamaludin et al., 2022).

### **Adaptasi Lingkungan**

Implementasi Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) dalam skema Kampus Merdeka membawa tantangan tersendiri dalam hal adaptasi lingkungan bagi mahasiswa. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru, yang bisa berarti perubahan dalam metode belajar mengajar serta penyesuaian terhadap budaya dan aturan di sekolah tempat mereka ditugaskan. Menurut Abdal, Suwahyu, dan Sulaiman (2022), adaptasi ini memerlukan pemahaman yang dalam terhadap instrumen evaluasi program agar dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Proses adaptasi lingkungan bisa jadi menjadi tantangan karena mahasiswa belum tentu memiliki pengalaman mengajar sebelumnya. Hal ini dibahas oleh Amartika, Tikollah, dan Azis (2024) yang menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan mengajar awal pada mahasiswa berbasis pendidikan akuntansi turut mempengaruhi keefektifan pelaksanaan kegiatan AMSP. Dengan kata lain, kesiapan mahasiswa dalam aspek pedagogik dan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya sekolah dapat menjadi kendala signifikan jika tidak dipersiapkan dengan baik.

Pemahaman terhadap kurikulum juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Fauzia dan Fikri (2023) menyatakan bahwa mahasiswa sistem informasi dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merasa perlu adanya penyesuaian terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah mitra. Hal ini penting untuk memastikan keselarasan antara tujuan pendidikan di kampus dan apa yang diterapkan di Satuan Pendidikan.

Mahasiswa yang ditempatkan di sekolah dengan kondisi lingkungan yang berbeda juga harus mampu mengatasi berbagai perbedaan demografi dan budaya yang ada. Fraharyani dan Murtinugraha (2022) menyoroti relevansi kurikulum di pendidikan teknik bangunan yang harus disesuaikan dengan kompetensi siswa SMK, yang tentunya

menambah lapisan kompleksitas dalam adaptasi lingkungan bagi mahasiswa yang mengajar. Adaptasi semacam ini membutuhkan fleksibilitas tinggi dari pihak mahasiswa dan dukungan dari lembaga pendidikan yang menempatkan mereka.

Tantangan adaptasi juga dapat dilihat dari sisi kebijakan dan manajemen program. Irawan dan Suharyati (2023) dalam analisis mereka menyebutkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka membawa perubahan signifikan pada perguruan tinggi, yang seringkali mempengaruhi dinamika pelaksanaan kegiatan AMSP. Oleh karena itu, kesiapan institusional dan manajerial sangat penting agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan baru mereka.

Dalam praktiknya, adaptasi lingkungan tidak hanya bergantung pada mahasiswa itu sendiri, tetapi juga pada dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik dari segi kebijakan, fasilitas, maupun bimbingan. Jamaludin, Amus, dan Hasdin (2022) menggarisbawahi pentingnya penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam kegiatan Kampus Mengajar di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa sinergi antara mahasiswa dan institusi pendidikan dapat membantu memfasilitasi adaptasi yang lebih efektif dan bermakna.

### **Permasalahan Administratif dan Logistik**

Implementasi Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) dalam skema Kampus Merdeka menghadapi berbagai kendala administratif dan logistik yang beragam. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi antara pihak kampus dan sekolah tempat mahasiswa ditugaskan, yang sering kali menyebabkan kebingungan dan ketidakjelasan dalam tugas dan tanggung jawab mahasiswa. Menurut Abdal, Suwahyu, dan Sulaiman (2022), pengembangan instrumen evaluasi yang terstruktur dan sistematis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tugas-tugas administratif dapat dieksekusi dengan efektif. Tanpa instrumen yang jelas, pelaksanaan program sering kali terganggu oleh ketidaksesuaian ekspektasi antara kampus dan sekolah mitra.

Permasalahan logistik seperti transportasi dan akomodasi juga menjadi hambatan signifikan. Mahasiswa sering kali harus menanggung beban biaya transportasi sendiri, yang tidak jarang menyebabkan kendala keuangan. Amartika, Tikollah, dan Azis (2024) menyebutkan bahwa beban finansial ini dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam melaksanakan tugas mengajar. Keterbatasan akses transportasi juga dapat mengakibatkan keterlambatan atau ketidakhadiran yang berdampak pada performa mengajar mereka.

Komunikasi yang kurang efektif antara berbagai pihak yang terlibat juga menjadi sumber masalah yang tidak kalah penting. Menurut Fauzia dan Fikri (2023), komunikasi yang tidak tersentralisasi menyebabkan informasi penting terlambat diterima atau bahkan tidak sampai ke mahasiswa. Hal ini memengaruhi persiapan dan kelancaran pelaksanaan program AMSP, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, kepastian administrasi terkait penilaian dan pengakuan SKS juga sering kali menjadi titik kritis. Fraharyani dan Murtinugraha (2022) menunjukkan bahwa kurangnya sinkronisasi antara jadwal akademik di kampus dan kegiatan AMSP sering kali mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam menjalani kedua komitmen tersebut secara bersamaan. Ini menunjukkan perlunya fleksibilitas dalam penjadwalan dan pengakuan akademik, yang bisa menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini.

Permasalahan logistik juga mencakup penyediaan bahan ajar dan alat peraga yang sering kali tidak memadai. Irawan dan Suharyati (2023) mencatat bahwa beberapa sekolah mitra masih kurang dalam fasilitas pendukung pembelajaran, yang menyulitkan mahasiswa dalam menyampaikan materi dengan efektif. Keterbatasan ini memerlukan intervensi baik dari pihak kampus maupun sekolah untuk memastikan ketersediaan sarana pendidikan yang memadai.

Sistem birokrasi yang rumit di beberapa institusi pendidikan juga memperlambat proses administratif yang semestinya dapat berjalan lebih cepat dan efisien. Jamaludin, Amus, dan Hasdin (2022) menekankan bahwa prosedur administratif yang berbelit-belit

sering kali menguras waktu dan energi mahasiswa, yang seharusnya dapat digunakan untuk persiapan dan pelaksanaan tugas mengajar.

Pelatihan dan pendampingan yang kurang optimal juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa dalam program AMSP. Lamada dan Karim (2024) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa tidak cukup dibekali dengan keterampilan praktis dan teori yang memadai sebelum terjun ke lapangan. Ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek pelatihan dan pendampingan untuk memastikan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan administratif dan logistik yang ada.

### **Dukungan Institusional**

Kebijakan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) dalam Kampus Merdeka memerlukan dukungan institusional yang kuat untuk dapat diimplementasikan dengan efektif. Dukungan ini mencakup aspek regulasi, pendanaan, dan fasilitas yang memadai dari pihak universitas. Menurut Irawan dan Suharyati (2023), universitas harus menyediakan regulasi yang jelas dan memadai untuk mendukung pelaksanaan AMSP, seperti dalam hal kredit akademik dan waktu pelaksanaan program. Dukungan ini menjadi fundamental karena kebijakan tanpa regulasi yang jelas sering kali tidak bisa diimplementasikan dengan konsisten di berbagai universitas. Sebagai tambahan, universitas perlu memastikan bahwa regulasi-regulasi tersebut telah disosialisasikan dengan baik kepada seluruh sivitas akademika.

Selain itu, dukungan finansial dari institusi juga sangat penting. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan AMSP karena terbatasnya dana. Fauzia dan Fikri (2023) menyoroti bahwa sumber daya finansial yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan program, terutama dalam hal pengadaan alat bantu belajar dan biaya operasional lainnya. Oleh karena itu, universitas harus berperan aktif dalam menyediakan atau mengupayakan dana yang cukup untuk mendukung pelaksanaan AMSP agar mahasiswa bisa fokus pada tugas mereka dan tidak terbebani oleh masalah finansial yang bisa mengganggu proses pembelajaran.

Dukungan institusi juga meliputi penyediaan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang mencakup ruang kelas, laboratorium, dan infrastruktur lain juga memainkan peran kunci dalam pelaksanaan AMSP. Abdal, Suwahyu, dan Sulaiman (2022) dalam penelitian mereka menemukan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas dari program AMSP. Fasilitas yang baik dan memadai memungkinkan siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan dari program AMSP dapat tercapai dengan lebih optimal.

Selain regulasi, finansial, dan fasilitas, dukungan dalam bentuk penyediaan mentor juga sangat penting. Lamada dan Karim (2024) menyebutkan bahwa keberadaan mentor yang mumpuni dan berpengalaman dapat memberikan bimbingan teknis dan moral kepada mahasiswa. Mentor-mentor ini dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan AMSP. Penyediaan mentor yang baik sangat membantu dalam proses adaptasi mahasiswa dari dunia akademik ke dunia pendidikan praktis, yang tentunya memiliki tantangan yang berbeda.

Aspek lain dari dukungan institusional adalah adanya kebijakan yang memfasilitasi fleksibilitas waktu bagi mahasiswa. Amartika, Tikollah, dan Azis (2024) menyatakan bahwa fleksibilitas waktu sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal akademik dengan jadwal AMSP. Tanpa fleksibilitas ini, mahasiswa akan kesulitan dalam menjalankan kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Universitas harus merancang kebijakan yang memungkinkan mahasiswa untuk menjalankan AMSP tanpa harus mengorbankan prestasi akademik mereka.

Jamaludin, Amus, dan Hasdin (2022) juga menekankan pentingnya dukungan moral dan teknis dari pihak universitas. Dukungan moral berupa pengakuan dan apresiasi kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam AMSP sangat penting untuk meningkatkan motivasi mereka. Dukungan teknis bisa berupa pemberian pelatihan dan workshop yang dapat mempersiapkan mahasiswa lebih baik dalam menghadapi tantangan di lapangan. Ini

menunjukkan bahwa dukungan institusional tidak hanya bersifat materi, tetapi juga moral dan kapasitas.

Komitmen dari setiap lapisan institusi juga sangat diperlukan. Muzakki (2023) menambahkan bahwa komitmen dari seluruh sivitas akademika mulai dari pimpinan universitas hingga staf administrasi sangat penting untuk memastikan keberhasilan AMSP. Tanpa komitmen yang kuat, kebijakan AMSP bisa saja berjalan tidak optimal dan akhirnya tidak memberikan manfaat yang diharapkan. Semua lapisan harus memiliki visi dan misi yang sama dalam mendukung dan mewujudkan program ini.

### **Evaluasi dan Perbaikan Program**

Evaluasi terhadap penerapan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan Mandiri (AMSP) dalam program Kampus Merdeka sering kali menunjukkan bahwa ada berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Sebuah penelitian oleh Abdal, Suwahyu, dan Sulaiman (2022) menemukan bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya persiapan baik dari sisi mahasiswa maupun institusi pendidikan. Mahasiswa sering kali merasa kebingungan terkait perannya di sekolah mitra, sementara sekolah mitra juga kurang memberikan arahan yang jelas terkait tugas dan tanggung jawab mahasiswa tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut dalam modul pelatihan dan orientasi awal bagi para peserta program ini (Abdal et al., 2022).

Di sisi lain, Amartika, Tikollah, dan Azis (2024) mengungkapkan bahwa evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan program Kampus Merdeka khususnya pada prodi Pendidikan Akuntansi menunjukkan bahwa mahasiswa merasa beban kurikulum menjadi lebih berat dengan adanya tambahan program seperti AMSP. Mahasiswa seringkali harus membagi waktu antara mengikuti kegiatan di sekolah mitra dan menyelesaikan tugas akademik di kampus. Hal ini menimbulkan stres dan akhirnya dapat mempengaruhi performa akademik mereka. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian jadwal dan beban kredit mata kuliah untuk memastikan keseimbangan dan keberlanjutan program tersebut (Amartika et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Fikri (2023) memberikan pandangan bahwa dari perspektif mahasiswa sistem informasi, program AMSP sering kali tidak relevan dengan bidang studi mereka. Mahasiswa merasa keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki tidak terpakai secara optimal dalam tugas-tugas pendampingan mengajar. Penelitian ini menekankan pentingnya penyesuaian program AMSP dengan bidang studi mahasiswa agar manfaat dan relevansinya dapat dirasakan secara maksimal oleh peserta (Fauzia & Fikri, 2023).

Fraharyani dan Murtinugraha (2022) dalam penelitiannya tentang relevansi kurikulum pendidikan di UNJ dengan kompetensi lulusan juga mengindikasikan bahwa AMSP perlu lebih diarahkan untuk mengembangkan kompetensi yang spesifik pada bidang masing-masing. Dengan demikian, program yang dirancang secara lebih khusus berdasarkan jurusan mahasiswa dapat memungkinkan tercapainya hakikat pembelajaran merdeka yang sesungguhnya. Implementasi spesifik ini juga dapat meningkatkan minat serta motivasi mahasiswa dalam mengikuti program (Fraharyani & Murtinugraha, 2022).

Irawan dan Suharyati (2023) menyebutkan bahwa salah satu langkah perbaikan yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan umpan balik dari mahasiswa dalam setiap tahap evaluasi program AMSP. Melalui pendekatan ini, masukan langsung dari peserta program dapat dijadikan dasar dalam perbaikan dan penyesuaian kurikulum secara berkala. Dengan demikian, program dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta institusi pendidikan (Irawan & Suharyati, 2023).

Sebagai langkah perbaikan program, rekomendasi yang diajukan oleh Lamada dan Karim (2024) termasuk penyediaan bimbingan dan dukungan secara berkesinambungan selama proses AMSP berjalan. Bimbingan ini dapat berupa mentoring dari dosen atau tenaga pendidik profesional yang memahami kondisi di lapangan. Melalui bimbingan yang kontinu, diharapkan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dapat diatasi lebih cepat dan

efektif, serta membantu mahasiswa dalam menjalankan peran mereka secara optimal (Lamada & Karim, 2024).

### **Kendala Komunikasi**

Komunikasi merupakan aspek vital dalam implementasi Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan Mandiri (AMSP) dalam Kampus Merdeka. Kendala komunikasi yang muncul sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman antara mahasiswa, dosen, dan pihak sekolah mitra. Menurut Amartika, Tikollah, dan Azis (2024), banyak mahasiswa yang merasa bahwa informasi mengenai AMSP tidak disampaikan dengan jelas oleh pihak kampus. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam memahami dan mengikuti aturan serta prosedur yang berlaku.

Selain kurangnya informasi, perbedaan latar belakang komunikasi antara mahasiswa dan pihak sekolah mitra juga menjadi tantangan. Fauzia dan Fikri (2023) menyatakan bahwa perbedaan budaya akademik antara kampus dan sekolah sering kali menyebabkan miskomunikasi. Misalnya, cara komunikasi yang formal di sekolah mungkin tidak sesuai dengan cara penyampaian informasi di kampus, sehingga menyebabkan kebingungan dan salah paham di antara kedua belah pihak.

Tidak hanya itu, kendala bahasa juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi. Abdal, Suwahyu, dan Sulaiman (2022) menyoroti bahwa mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan dialek dan bahasa lokal yang berbeda sering kali kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan jelas kepada guru dan siswa di sekolah mitra. Bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan interpretasi yang keliru terhadap instruksi atau informasi yang diberikan.

Keterbatasan teknologi komunikasi juga menjadi tantangan dalam implementasi AMSP. Lamada dan Karim (2024) mengungkapkan bahwa tidak semua sekolah mitra memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung komunikasi yang efektif. Beberapa sekolah masih mengandalkan komunikasi tatap muka yang sering kali terhambat oleh jadwal yang padat dan lokasi yang terpencil, membuat pertukaran informasi menjadi lambat dan tidak efisien.

Kesalahpahaman atau kendala komunikasi lainnya juga dapat muncul dari perbedaan ekspektasi antara mahasiswa dan pihak sekolah. Jamaludin, Amus, dan Hasdin (2022) mencatat bahwa ekspektasi yang berbeda mengenai peran dan tanggung jawab dalam AMSP sering kali tidak dikomunikasikan dengan baik sejak awal. Hal ini dapat menimbulkan ketidakjelasan mengenai tugas dan kewajiban masing-masing pihak, yang pada akhirnya dapat menghambat pelaksanaan program tersebut.

Tingginya volume informasi yang harus dikelola juga dapat menyebabkan overload informasi, yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif. Uluwiyah, Kholis, dan Iskarim (2024) menunjukkan bahwa ketika terlalu banyak informasi yang harus disampaikan dalam waktu singkat, baik pihak mahasiswa maupun guru di sekolah mitra dapat kesulitan dalam menyaring dan memahami informasi yang relevan. Situasi ini sering kali mengakibatkan pesan yang penting terlewat atau tidak diperhatikan dengan baik.

### **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) dalam konteks Kampus Merdeka menghadapi berbagai kendala signifikan, terutama dari perspektif mahasiswa. Kesenjangan antara teori kampus dan praktik lapangan, tantangan adaptasi lingkungan sekolah, serta masalah administratif dan logistik menjadi faktor penghambat utama. Kurangnya dukungan institusional dari kampus memperparah situasi, membuat mahasiswa kesulitan mengoptimalkan potensi mereka. Evaluasi berkelanjutan dan perbaikan dalam implementasi AMSP diperlukan agar program ini dapat berjalan lebih efektif, mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa, dan menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan realitas lapangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada para dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, kepada rekan-rekan peneliti atas kerjasama dan masukan yang berharga, serta kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral yang tiada henti. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdal, N. M., Suwahyu, I., & Sulaiman, D. R. A. (2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan Mandiri Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer UNM untuk Mitra Sekolah dengan model CIPP. *Information Technology Education Journal*, 1(2), 42-45.
- Amartika, C. D., Tikollah, M. R., & Azis, M. (2024). Implementasi Pelaksanaan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1045-1051.
- Fauzia, R., & Fikri, M. A. (2023). Analisis perspektif mahasiswa sistem informasi its terhadap kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 24(1), 1-11.
- Fraharyani, F., & Murtinugraha, R. E. (2022). Relevansi Kurikulum Pendidikan Teknik Bangunan Unj Terhadap Kompetensi Smk Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 87-96.
- Irawan, A., & Suharyati, H. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi: Literatur Review. *Research and Development Journal Of Education*, 9(2), 1116-1123.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Lamada, M., & Karim, S. A. (2024). Evaluasi Pelaksanaan MBKM Jurusan Teknik Informatika dan Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. *Jurnal MediaTIK*, 47-56.
- Muzakki, H. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 165-184.
- Uluwiyah, T., Kholis, N., & Iskarim, M. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru PAI & BP dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 659-666.
- Wahyuni, P., & Jamilah, F. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Berbasis Merdeka Belajar antara Mahasiswa yang Belajar dengan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Pemberian Tugas. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 8(1), 63-76.